

**KERETA PAKSI NAGA LIMANDAN MOTIF BATIK CIREBON
SEBAGAI SUMBER IDE PADA KARYA LAMPU HIAS KULIT**



KARYA SENI

Diajukan Oleh :

SeptianFajarNugraha

NIM.1211666022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Naskah jurnal ini telah diterima oleh tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Pembimbing I/Anggota

Agung Wicaksono.S.Sn,M.Sn

NIP. 196901102001121003

Pembimbing II/Anggota

RetnoPurwandari. S.S,M.A

NIP. 1981030720050101



Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program

Studi S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

Dr.Ir.YulriawanDafri, M.Hum.

NIP. 19207291 99002 1 001

KERETA PAKSI NAGA LIMANDAN MOTIF BATIK CIREBON SEBAGAI SUMBER IDE PADA KARYA LAMPU HIAS KULIT

Oleh : Septian Fajar Nugraha

INTISARI

Paksi Naga Liman merupakan simbol identitas *hibiditas* Cirebon, yang artinya struktur kebudayaan Cirebon terbentuk dari tiga kekuatan besar, yaitu kebudayaan Islam yang disimbolkan dengan *Paksi* (Burung/*Burok*), kebudayaan Cina disimbolkan dengan *Naga* (Ular *Naga*), dan kebudayaan Hindu disimbolkan dengan *Liman* (Gajah). Kemungkinan besar kereta ini adalah salah satu harta peninggalan Ki Ageng Tapa, Raja Singapura atas gagasan Pangeran Losari yang menjadi warisan Pangeran Haji Walangsungsang/ Pangeran Haji Cakra Buana. Kereta ini terakhir kali dipergunakan atau berada di jalan pada tahun 1933. Kota Cirebon juga memiliki keanekaragaman budaya diantaranya motif-motif batik Cirebon. Ada berbagai macam motif batik di Cirebon, yakni batik Keratonan Cirebon diantaranya memiliki ciri khas dengan pokok hiasan tumbuhan; batik Keratonan dengan pokok hiasan hewan mitologi; batik Keratonan dengan hiasan taman aruman, motif Keratonan dengan pokok hiasan *wadasan*; dan batik Pesisiran Cirebon, seperti motif hias *Liris*, motif hias *Kawung*, motif hias *Tambal Sewu*, dan motif hias *Lengko-lengko*.

Penciptaan karya seni ini dimulai dari berwisata di Keraton Kanoman Cirebon dan membaca referensi sejarah Cirebon, selanjutnya adalah menuangkan goresan hasil observasi kedalam sketsa rancangan. Kemudian pemilihan bahan baku berupa kulit yang akan digunakan, hingga tahap perwujudan yang dilakukan seperti proses teknik menghias kulit sama saja prosesnya seperti membatik hanya yang membedakan perintangnya yang terbuat dari lem. Selanjutnya proses *finishing* yang menggunakan *pylox clear*. Karya diperkuat dengan teori pendukung seperti, tinjauan Keraton Kanoman, tinjauan Batik Cirebon, tinjauan Estetika dan tinjauan Semiotik.

Hasil penciptaan ini menghasilkan karya enam fungsional yaitu berbentuk lampu hias dari ide Kereta *Paksi Naga Liman* dengan menggunakan teknik menghias kulit dengan menggunakan lem sebagai perintang, sehingga menghasilkan produk-produk kriya yang menarik yang didukung dengan bentuk finishing yang unik.

Kata Kunci : *Paksi Naga Liman*, Kriya

ABSTRACT

The *Liman Dragon Taxi* is a symbol of the identity of Cirebon's hibidity, which means that the cultural structure of Cirebon is made up of three great powers: the Islamic culture symbolized by Paksi (Burung / Burok), Chinese culture symbolized by Dragon (Dragon Snake), and Hindu culture symbolized by Liman (Elephant). Most likely this train is one of the treasures of Ki Ageng Tapa, the King of Singapore on the idea of Prince Losari who became the legacy of Prince Haji Walangsungsang / Pangeran Haji Cakra Buana. This train was last used or on the road in 1933. Cirebon city also has a variety of cultures including Cirebon batik motifs. There are various kinds of batik motifs in Cirebon, namely batik Keratonan Cirebon of which has a characteristic with the principal ornament of plants; Keratonan batik with the mythology of animal mythology; batik Keratonan with aruman garden decoration, Keratonan motif with wondrous decoration; and batik Pisiran Cirebon, such as ornamental motifs *Liris*, decorative motifs Kawung, decorative motifs *Tambal Sewu*, and decorative motives *Lengko-lengko*.

The creation of this artwork starts from a tour in Kanoman Kanir Cirebon and reads the historical reference of Cirebon, then is pouring the observation scratches into the design sketch. Then the selection of raw materials in the form of leather to be used, until the stage of embodiment is done as the process of decorating the skin just the same process like batik only distinguish the perintangnya made of glue. Next the finishing process using pylox clear. The work is reinforced with supporting theories such as, Keroman Kanoman review, Batik Cirebon review, Aesthetics review and Semiotic review.

The result of this creation produces six functional masterpieces in the form of decorative lamps from the idea of Dragon Liman Paksi Train using the technique of decorating the skin by using glue as a barrier, resulting in interesting products of the craft which is supported with a unique finishing form.

Keywords: Liman Dragon Taxi, Kriya

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Kota Cirebon memiliki banyak sekali keragaman budaya dan sejarah. Kali ini penulis akan membagi sedikit informasi, mengenai keunikan peninggalan sejarah Kota Cirebon berupa kereta kencana, yaitu Kereta *Paksi Naga Liman*. Kereta *Paksi Naga Liman* adalah salah satu kereta kebesaran Sultan Kesultanan Cirebon pada masa lampau dan Sri Sultan Kanoman sebagai penerusnya, berbentuk hewan bersayap, berkepala *naga*, dan berbelalai gajah.

Paksi Naga Liman merupakan simbol identitas *hibiditas* Cirebon, yang artinya struktur kebudayaan Cirebon terbentuk dari tiga kekuatan besar, yaitu kebudayaan Islam yang disimbolkan dengan *Paksi* (Burung/*Burok*), kebudayaan Cina disimbolkan dengan *Naga* (Ular *Naga*), dan kebudayaan Hindu disimbolkan dengan *Liman* (Gajah). Kemungkinan besar kereta ini adalah salah satu harta peninggalan Ki Ageng Tapa, Raja Singapura atas gagasan Pangeran Losari (Pangeran Pulasaren) yang menjadi warisan Pangeran Haji Walangsungsang/ Pangeran Haji Cakra Buana. Kereta ini terakhir kali dipergunakan atau berada di jalan pada tahun 1933, pada masa pemerintahan Sultan Raja Muhammad Dzulkarnaen (Sri Sultan Kanoman ke-VIII) (Keraton Kanoman, 2011 : 17).

Kota Cirebon juga memiliki keanekaragaman budaya diantaranya motif-motif batik Cirebon. Ada berbagai macam motif batik di Cirebon, yakni batik Keratonan Cirebon diantaranya memiliki ciri khas dengan pokok hiasan tumbuhan; batik Keratonan dengan pokok hiasan hewan mitologi; batik Keratonan dengan hiasan taman aruman, motif Keratonan dengan pokok hiasan *wadasan*; dan batik Pesisiran Cirebon, seperti motif hias *Liris*, motif hias *Kawung*, motif hias *Tambal Sewu*, dan motif hias *Lengko-lengko*. Kombinasi antara *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon sangat menarik untuk sumber ide penciptaan karya seni, selama ini belum pernah ada karya kriya kulit yang mengguakan kedua sumber ide tersebut.

Teknik menghias kulit dengan motif batik Cirebon terinspirasi dari suatu kejadian pembelajaran membatik. Saat itu terjadi musibah ketika wajan (loyang) yang penuh dengan lilin malam tersenggol dan terjatuh, sehingga cairan lilinya mengenai anak-anak yang sedang menyaksikan proses membatik. Banyak anak yang terkena pada bagian lengan, kemudian dengan ketidaksengajaan mengusap lengannya, akibatnya kulitpun terkelupas. Dari kejadian tersebut dicarilah

pengganti yang aman untuk pembelajaran membatik pada anak-anak, tidak menggunakan bahan-bahan yang panas atau mendidih. Untuk menemukan penggantinya tidaklah mudah, karena harus melalui berbagai percobaan sampai ditemukannya lem kertas dan kopi sebagai unsur pewarnagelapnya, karena kalau lem murni mengering akan terlihat bening, sehingga nanti tidak akan terlihat garis/motif yang sudah dicanting. Canting itu sendiri menggunakan botol seperti botol obat tetes mata yang ujungnya diganti dengan ujung canting batik lilin. Namun masih ada kekurangan dan kelebihannya, cairan lilin malam akan lebih cepat mengering, sedangkan cairan lem lebih lama mengering, dan untuk media kain harus dicanting bolak balik. Kelebihan cairan lem sebagai perintang, pada waktu *pelorodan* (dicuci) hanya menggunakan air biasa, jadi tidak perlu membutuhkan orang yang ahli karena siapapun bisa melakukannya. Untuk pewarnaan batik itu sendiri sama saja dengan menggunakan pewarna batik seperti biasanya. Sebenarnya penulis tidak mengubah dari cap batik itu sendiri karena yang bisa disebut batik yang benar ketika perintangnya menggunakan lilin malam. Penulis hanya membedakan teknik membatiknya karena prosesnya sama dengan membatik, dimulai dari cara mencantingnya hingga proses pewarnaannya.

Untuk itu penulis menggunakan tiruan batik lem ini sebagai pengganti alternatif untuk perintangnya, agar bisa membatik di bahan kulit, sehingga pada waktu *pelorodan* tidak merusak bahan kulit.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penciptaan karya seni ini merumuskan masalah penciptaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep karya kulit berupa lampu hias dengan sumber ide Kereta *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon?
- b. Bagaimana menciptakan inovasi baru dalam proses pembuatan karya lampu hias kulit dengan menggunakan teknik tiruan membatik?
- c. Bagaimana hasil pembuatan karya kriya kulit berupa lampu hias *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon ?

3. Tujuan dan Manfaat

- a. Menjelaskan konsep karya kulit berupa lampu hias dengan sumber ide Kereta *Paksi Naga Liman* dengan motif batik Cirebon?

- b. Membuat inovasi baru kriya kulit.
- c. Mendeskripsikan Kereta *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon dalam bentuk karya seni.
- d. Menambah pengetahuan tentang teknik pengerjaan dan *finishing*, sebagai pembelajaran berkesenian.
- e. Menambah pengetahuan penciptaan karya kriya dengan sumber ide Kereta *Paksi Naga Liman*.

4. Metode Pendekatan

- a. Metode Pendekatan Estetika

Metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan estetika. Dalam memenuhi konsep pokok karya seni adalah bentuk, isi, dan pengungkapan. Monroe Beardsley mengatakan ada tiga unsur yang menjadikan karya seni memiliki keindahan yaitu kesatuan, kerumitan, dan suasana atau ekspresi. Metode ini penulis terapkan dalam proses penciptaan dengan ide *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon, baik itu komposisi bentuk maupun penataan unsur-unsur yang melengkapi suatu karya, serta kerumitan bentuk dalam pengerjaan dalam mewujudkan karya seni, ekspresi pengungkapan ide ke dalam media kulit sampai *finishing*, sehingga bisa menghasilkan nilai estetika yang berbeda-beda antara karya satu dan yang lainnya.

- b. Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika merupakan ilmu tentang tanda atau ilmu yang mempelajari hubungan antara makna dan tanda untuk memahami sesuatu agar makna yang ada di dalam karya bisa tersampaikan secara visual dengan baik. Pendekatan ini juga digunakan untuk membaca tanda yang terkandung dalam sebuah karya seni dan memperjelas maksud yang akan disampaikan. Charles Sanders Peirce membagi tanda dalam teori trikotominya yaitu ikon, indeks, simbol. Metode ini penulis terapkan dalam proses penciptaan ini dengan menggali data-data tentang *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon agar mempermudah penulis untuk mewujudkan tanda-tanda ke dalam karyanya.

5. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya kulit dengan inovasi teknik membuat karya lampu hias kulit Kereta *Paksi Naga Liman* ini mengacu pada teori Gustami, yang sering disebut “Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Karya Seni”. Menurut Gustami (2007:329) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tahap Eksplorasi, yaitu aktivitas penjelajahan penggalian sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan analisis data, hasil dari analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Dalam tahap ini penulis melakukan pemahaman yang mengeksplorasi data segala sesuatu yang berkaitan dengan tema Kereta *Paksi Naga Liman* yang diambil dari beberapa referensi yang telah didapatkan.
- b. Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), kemudian di tentukan rancangan/sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Pada tahap ini penulis mulai membuat beberapa sketsa alternatif yang berkaitan dengan tema tersebut dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memilih sketsa terbaik dari beberapa sketsa yang telah dibuat.
- c. Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai desain/ide, model ini bisa berbentuk miniatur atau kedalam karya sebenarnya. Proses ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional. Penulis menggunakan metode ini untuk pembuatan karya seni kulit.

Ketiga tahap diatas, kemudian dapat dijabarkan lagi menjadi enam langkah, yaitu:

1. Langkah penggambaran jiwa, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap bentuk Kereta *Paksi Naga Liman* melalui internet atau gambar yang diperoleh. Penulis melakukan pengamatan langsung di Keraton Kanoman Cirebon dan mengambil

beberapa data dari internet. Semua itu dilakukan penulis untuk memahami secara mendalam dan mencari sesuatu yang menarik dari objek, yang dapat dijadikan sumber ide penciptaan karya kulit.

2. Penggalian landasan teori, sumber, dan referensi serta acuan visual. Pada tahapan ini penulis mencari beberapa sumber dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya kulit. Selain itu penulis juga melakukan pengkajian beberapa teori untuk mendukung karya seni yang akan diciptakannya.
3. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke bentuk visual dalam rancangan/sketsa dua dimensional. Dalam tahap ini penulis membuat beberapa sketsa alternatif yang memiliki berbagai bentuk dan konsep.
4. Realisasi rancangan atau sketsa terpilih menjadi model prototipe. Prototipe tersebut dijadikan sebagai acuan tiga dimensional dalam pembuatan karya kulit yang akan diciptakannya.
5. Perwujudan realisasi rancangan kedalam karya nyata sampai *finishing*. Pada tahap ini penulis melakukan proses pengerjaan karya kulit dengan ukuran yang telah dirancang dari awal sampai proses *finishing* selesai.
6. Melakukan evaluasi terhadap hasil perwujudan. Hal ini biasanya dilakukan dalam wujud pameran atau respon masyarakat terhadap karya tersebut dengan cara melihat langsung kemudian memberikan masukan, pendapat, kritikan, maupun penilaian.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kereta Paksi Naga Liman

Menurut Mustaqim 55 tahun, (hasil wawancara pribadi), pada zaman Sultan Chaerudin, Sultan IV Kesultanan Kanoman, beliau menugasi seorang keluarga dekatnya, ialah Pangeran Dendaningrat Kacerbonan, seseorang yang pandai mengukir barang-barang antik untuk membuat kendaraan raja yang mengandung arti dan moral yang mengarah kepada kebahagiaan duniawi dan rohani. Pangeran Dendaningrat masih rajin mengamalkan doa dan tapa, oleh karenanya beliau masih mempunyai kekuatan keramat. Beliau sedang menjalankan tugasnya dengan tekun mengukir bahan-bahan kayuyang tersedia, pada akhirnya beliau merasa lelah dan tidak sabar mengheningkan cipta meninggalkan

sukmani dan jasmaninya melahirkan kemauan bawah sadarnya dengan nyata. Dengan ketidaksengajaan beliau melihat ke udara ada awan yang telah menggumpal besar melayang-layang berupa suatu bentuk. Kemudian dengan masih memandang awan itu beliau mengambil bahan-bahan kayu yang ada disekitarnya dan jadilah bahan bahan kayu itu menjadi sebuah *Paksi Naga Liman*. Adapun arti nama *Paksi Naga Liman*;

Paksi : Burung, dia bisa terbang tinggi di udara hal itu yang bermaksud bahwa raja baru itu yang memulai atau mengarungi bahtera hidup dalam masyarakat luas agar berguna untuk diri sendiri dan masyarakat sekitarnya harus berbudi pekerti dan bercita-cita tinggi.

Naga : Raja ular dan berbentuk panjang, ini mengandung maksud raja baru itu berusaha sepenuh tenaganya dengan penuh romantika menjadi peluas dan penglihatan jauh untuk membimbing keluarga dan bangsanya semoga diberkahi selamat, memiliki iman, makmur dan di ridhoi oleh Tuhan.

Liman : Gajah, ini mengandung maksud bahwa raja baru itu harus berjiwa besar dan kuat, jujur, bertoleransi, dan berkemanusiaan agar dapat menjadi pegangan dan pelindung rakyat (Mustaqim, 55 tahun, wawancara pribaditanggal 8 Desember 2017).

Oleh karena itu, bentuk *Paksi Naga Liman* ini awalnya berbentuk dari awan berkemungkinan memiliki sifat seperti awan, yaitu sejuk, damai, dan tenang. Inilah yang dimaksud pendidikan moral atau mental yang tinggi dari sebuah pusaka Kesultanan Kanoman Cirebon.

2. Batik Cirebon

Kota Cirebon juga memiliki batik Keratonan seperti Solo dan Yogyakarta. Cirebon mempunyai budaya yang khas. Kekhasan tersebut menunjukkan keuletan masyarakat pendukung kebudayaan dalam mengolah unsur budaya asing yang pernah masuk dari luar, seperti dari Cina, India, dan Persia. Unsur-unsur budaya begitu dekat dengan masyarakat Cirebon, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya. Hal ini tampak pada bentuk-bentuk fisik baik itu berupa bangunan maupun karya rupa lainnya, termasuk di dalamnya karya batik. Kehadiran agama Islam di Cirebon disambut baik oleh masyarakatnya. Rasa cintanya kepada Islam diungkapkan melalui media batik. Budaya batik di Cirebon dilandasi oleh budaya Islam, dengan salah satu kecenderungannya yakni menghindari bentuk-bentuk makhluk

hidup(Casta, 136:2007). Ada berbagai macam motif batik di Cirebon, yakni batik Keratonan Cirebon di antaranya memiliki ciri khas dengan pokok hiasan tumbuhan; batik Keratonan dengan pokok hiasan hewan mitologi; batik Keratonan dengan hiasan taman aruman, motif Keratonan dengan pokok hiasan *wadasan*; dan batik Pesisiran Cirebon, seperti motif hias *Liris*, motif hias *Kawung*, motif hias *Tambal Sewu*, dan motif hias *Lengko-lengko*.

3. Landasan Teori

A. Tinjauan Estetika

Menurut Monroe Beardsley seorang ahli estetika moderen menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi baik atau indahnya suatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur itu adalah :

a. Kesatuan (*unity*)

Unsur ini menjelaskan bahwa karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

b. Kerumitan (*complexity*)

Karya estetis itu tidak sederhana sekali, melainkan karya dengan unsur-unsur yang saling berlawanan atau perbedaan yang halus. Jadi unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur kedua sehingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman (Fitra 2017 : 15)

c. Suasana

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan suatu benda *a something* yang sungguh-sungguh atau *intensif* (Liang Gie, 43 : 1996).

B. Tinjauan Semiotika

Pendekatan semiotika yaitu metode untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia, sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berpikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhannya.

Dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori Trikonomi Charles Sanders Peirces yang kedua, diantaranya : Ikon, Indeks, Simbol.

4. Proses Penciptaan

a. Data Acuan

Data acuan merupakan faktor penting dalam proses penciptaan karya, baik gambar maupun tulisan membantu bereksplorasi mengasah kreativitas dan sensitivitas dalam berkarya seni serta dapat memberikan batasan yang jelas mengenai konsep karya yang diciptakan.



Gambar 1. Kereta *Paksi Naga Liman* (Keraton Kanoman Cirebon, Foto : Ade.S, 2017)

Gambar 2. Motif Batik Hewan Mitologi *Paksi Naga Liman* (Sumber :Casta. M.Pd, 2007)

Gambar 3. Lampu duduk kulit (Sumber :lampuhiaskulit.dendi.blogspot.com)

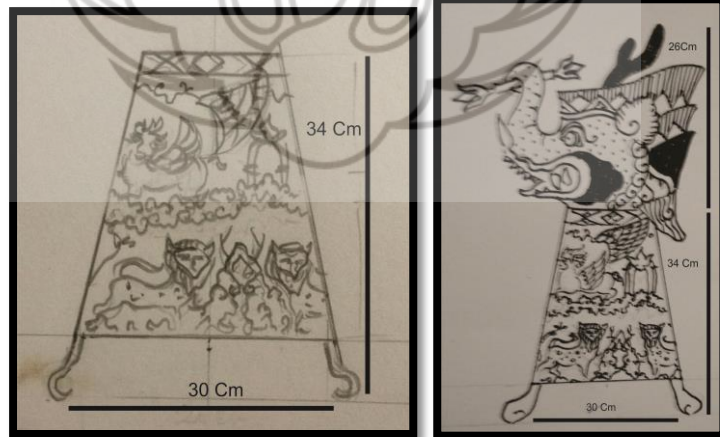
b. Analisis

Dari data acuan yang penulis dapatkan kemudian penulis mengamati dan menganalisis dari data acuan yang telah diperoleh. Kereta

Paksi Naga Liman adalah warisan budaya di Kasultanan Kanoman Cirebon. Kereta ini menjadi pokok utama dalam pembuatan karya lampu hias kulit karena memiliki sejarah dan estetika yang unik. *Paksi Naga Liman* merupakan gabungan dari berbagai unsur budaya. Yaitu kerajaan Persia dalam bentuk burung, Naga dari Cina dan Gajah dari India. Dari ketiga unsur yang mempengaruhi tersebut dilambangkan dengan Trisula yang melambangkan kecerdasan pola pikir manusia. Lampu duduk ini sangat efektif dan mudah digunakan atau dibawa, fungsinya juga bias digunakan di tempat manapun sangat berbeda dengan lampu gantung. Analisis diatas dapat disimpulkan bahwa antara Kereta *Paksi Naga Liman* dan Motif Batik Cirebon mempunyai karakter tersendiri serta mempunyai arti yang beda dari setiap bentuk *Paksi Naga Liman* dan motif batiknya, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya antara Kereta *Paksi Naga Liman* dan motif batik Cirebon sebagai sumber ide penciptaan karya kriya kulit.

c. Perancangan

Setelah mempelajari beberapa acuan dari beberapa sumber, maka penulis merancang karya dengan sketsa yang terinspirasi dari pengamatan tersebut . hasil perancangan sebagai berikut.



Sketsa 1

Sketsa 2



Sketsa 3

d. Perwujudan

1) Bahan

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan bahan baku kulit perkamen kambing, resin, dan cat candy.

2) Teknik

Teknik yang digunakan dalam penciptaan Tugas Akhir ini teknik yang dipakai dalam pembuatan karya adalah teknik menghias kulit, sebenarnya tekniknya sama saja dengan membatik, tetapi perintangnya digantikan menggunakan lem sebagai pengganti lilin malam.

3) Hasil



ThePaksi Naga Liman, Kulit perkamen kambing, Resin, Menghias kulit, 60 cm x 30 cm, 2017.

Deskripsi Karya

Karya ini terinspirasi pada motif-motif batik keratonan dan *Paksi Naga Liman* adalah hewan mitologi yang pergabungan antara tiga budaya, yaitu Persia, Cina, dan India. Kereta ini sangat canggih pada zamannya tetapi orang Cirebon itu masih sangat bingung antara Kereta *Paksi Naga Liman* dan Kereta *Singa Barong* karena memiliki bentuk dan motif yang hampir sama.

Nilai estetika dari karya ini dapat dilihat dari unsur budayanya, dari ketiga unsur tersebut dilambangkan dengan *trisula* yang artinya kecerdasan atau pola pikir manusia. Motif hias batik *Paksi Naga Liman* pada batik umumnya dibuat saling berhadapan yang dibatasi dengan tumpukan susunan

wadasan. Simbol ular adalah simbol dari dunia bawah sedangkan simbol burung adalah simbol dunia atas. Dalam kosmologi Cirebon tafsir itu begitu akrab dan lebih meninggikan derajat *Paksi Naga Liman* itu sendiri.

5. Kesimpulan

Proses penciptaan produk-produk karya kulit dengan sumber ide Kereta *Paksi Naga Liman* dan motif Cirebon ini membutuhkan ketelatenan dan konsep yang sangat matang, mulai dari pemilihan bahan, alat, dan teknik pengerjaan yang tepat, serta ide dan desain yang mendukung hal ini berpengaruh pada produk yang dihasilkan. Eksperimen-eksperimen dialami sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan menambah wawasan dalam proses selanjutnya.

Teknik yang digunakan pada proses perwujudan karya ini adalah teknik tiruan membatik, karena bukan menggunakan malam sebagai bahan perintang namun digantikan dengan lem. Tetapi prosesnya sama dengan membatik memakai buka tutup warna. Dalam karya ini penulis mencoba mekombinasikan antara Kereta *Paksi Naga Liman* dan motif Cirebon ini menjadi satu dalam proses penciptaan ini agar dapat dijadikan suatu karya yang bermanfaat dan menutupi kekurangan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Casta, 2007, *Batik Cirebon*, Kabupaten Cirebon, (Badan Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon)
- Gie, The Liang, 2004 *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Gustami. Sp, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*, Yogyakarta
- Keraton Kanoman Cirebon, 2011. "Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon", Cirebon
- Mustaqim, (55tahun, Sejarawan kota Cirebon), 2017, wawancara pribadi tanggal 8 Desember, Cirebon
- Sachari, Agus, 2002, *ESTETIKA Makna, Simbol, dan Daya*, Bandung, ITB Bandung
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Soesanto, Sewan, 1982, *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Dep. Perindustrian RI.
- Sp, Soedarso, 1990, *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta : Saku Dayar Sana)

DAFTAR LAMAN

- <http://www.pintuwisata.com/sejarah-keindahan-batik-cirebon-jawa-barat>, diakses pada tanggal 12 September 2017, 14:00 WIB
- <https://tsutisno.wordpress.com/2013/03/27/batik-megamendung-sejarah-dan-filosofi/>, diakses pada tanggal 12 September 2017, 14:05 WIB
- <http://batik-etnik.blogspot.co.id/p/sejarah-batik-trusmi-cirebon.html>, diakses pada tanggal 12 September 2017, 14:08 WIB